

Epistemologi Pendidikan: Menilai Hubungan Pengetahuan, Guru, dan Peserta Didik

**Muthi' Nur Hanifah¹, Indi Yusmardani², Mustofa Abdullah Nasution³,
Azizah Hanum OK⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: muthi331254045@uinsu.ac.id¹, indi331254029@uinsu.ac.id²,
mustofa331254045@uinsu.ac.id³, azizahhanum@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan. Temuan kajian menunjukkan bahwa pengetahuan dalam pendidikan bersifat fleksibel, situasional, dan dibentuk melalui interaksi pengajaran. Pengajar berfungsi sebagai perantara epistemologis yang mengatur dan memfasilitasi pengetahuan agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Di sisi lain, siswa dianggap sebagai individu yang aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Hubungan epistemologis yang seimbang antara pengajar, pengetahuan, dan siswa membawa dampak positif bagi pembelajaran yang kritis, reflektif, dan berarti. Oleh karena itu, pemahaman tentang epistemologi pendidikan menjadi dasar yang penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Epistemologi Pendidikan, Pengetahuan, Pengajar, Siswa, Pembelajaran

ABSTRACT

This study employs a descriptive qualitative approach using literature review methods to examine various sources related to the epistemology of education. The findings indicate that knowledge in education is dynamic, context-dependent, and shaped through teaching interactions. Educators serve as epistemological intermediaries who organize and facilitate knowledge to ensure it is easily understood by students. Conversely, students are viewed as active individuals who create knowledge through their learning experiences and social interactions. A balanced epistemological relationship among educators, knowledge, and students leads to positive outcomes for critical, reflective, and meaningful learning. Therefore, understanding the epistemology of education is essential for enhancing the quality of learning and the development of education in Indonesia.

Keywords: Epistemology of Education, Knowledge, Educators, Students, Learning

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan adalah bagian dari filsafat pendidikan yang mempelajari sifat pengetahuan, asal usul pengetahuan, metode untuk mengakses pengetahuan, serta standar kebenaran pengetahuan dalam ranah pendidikan. Dalam pelaksanaannya, epistemologi memiliki peran sebagai dasar teori dan sekaligus berdampak langsung terhadap metode pengajaran guru, cara belajar peserta didik, dan pemahaman serta makna pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi antara pengetahuan, pengajar, dan peserta didik menjadi topik utama dalam penelitian epistemologi pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, analisis mengenai epistemologi pendidikan jadi semakin penting seiring beralihnya cara pembelajaran dari yang terfokus pada guru ke yang berpusat pada siswa, seperti yang terlihat dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Perubahan ini mengharuskan guru untuk tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif, reflektif, dan sesuai konteks. Transformasi peran ini memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai sifat pengetahuan dan cara belajar (Hidayati et al., 2021).

Sejumlah penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pandangan epistemologis para guru berpengaruh besar terhadap cara mereka mengajar di kelas. Dalam sebuah studi kasus terhadap guru-guru di sekolah menengah di Palembang, diungkapkan bahwa cara berpikir guru tentang sifat pengetahuan dan kemampuan siswa berimpact pada metode pengajaran, interaksi di kelas, serta harapan guru terhadap siswa. Para guru yang menganggap pengetahuan sebagai hal yang tetap dan mutlak cenderung memilih metode pengajaran yang bersifat instruksional, sementara guru yang melihat pengetahuan sebagai hasil dari interaksi sosial lebih memfokuskan pada diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif siswa (Yukamana, 2024).

Selain itu, cara pandang epistemologis seorang guru sangat berhubungan dengan metode penilaian yang diterapkan terhadap kemampuan dan potensi siswa. Ketika guru melihat siswa sebagai individu yang secara aktif berperan dalam mengembangkan pengetahuan, interaksi pedagogis yang terbentuk menjadi lebih bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi. Interaksi ini berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang epistemologi dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi dimensi relasional antara guru dan siswa (Nurhayani, 2024).

Dari perspektif siswa, pengertian mengenai esensi pengetahuan juga merupakan elemen krusial untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Cara guru dan siswa memahami inti dari ilmu pengetahuan alam dapat mempengaruhi ketertarikan belajar serta partisipasi siswa dalam pembelajaran di era abad ke-21. Siswa yang menyadari bahwa pengetahuan itu bersifat sementara, dapat diuji, dan siap untuk direvisi biasanya lebih terlibat dalam aktivitas belajar ketimbang siswa

yang melihat pengetahuan hanya sebagai sekumpulan fakta yang harus diingat (Nurkamilah et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya belajar di dalam kelas. Selain itu, studi mengenai epistemologi pendidikan di Indonesia juga terkait dengan pengembangan kurikulum serta kebijakan di bidang pendidikan. Pemahaman tentang epistemologi pengetahuan menjadi dasar yang krusial dalam pendidikan di abad ke-21, terutama dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Kurikulum yang tidak didasari oleh kerangka epistemologis yang jelas dapat menyebabkan pembelajaran menjadi mekanis dan fokus hanya pada pencapaian kognitif, tanpa memperhatikan bagaimana peserta didik memahami pengetahuan (Juniantari et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan, guru, dan peserta didik merupakan inti dari epistemologi pendidikan. Guru berperan sebagai mediator epistemik yang menjembatani pengetahuan dengan pengalaman belajar peserta didik, sementara peserta didik merupakan subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi pedagogis. Oleh karena itu, kajian epistemologi pendidikan menjadi penting untuk menilai bagaimana relasi tersebut dibangun dan bagaimana implikasinya terhadap kualitas pembelajaran di Indonesia. Dengan demikian, penelitian dan kajian tentang epistemologi pendidikan yang menilai hubungan pengetahuan, guru, dan peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Indonesia yang lebih reflektif, humanis, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Artikel ini menawarkan kebaruan konseptual dengan memosisikan moralitas sains bukan sekadar sebagai persoalan etika terapan atau tanggung jawab individual ilmuwan, melainkan sebagai persoalan epistemologis dan struktural yang melekat dalam cara ilmu pengetahuan diproduksi dan dilegitimasi. Berbeda dari kajian etika teknologi yang umumnya berfokus pada regulasi normatif atau implikasi praktis penggunaan teknologi, artikel ini menegaskan bahwa problem moral sains berakar pada asumsi dasar epistemologi modern yang memisahkan fakta dari nilai serta menempatkan rasionalitas teknis sebagai otoritas tertinggi dalam produksi pengetahuan (Nasr, 1989; Bakar, 2008). Dalam konteks ini, sains tidak lagi dipahami sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai praktik sosial yang membawa konsekuensi moral, politik, dan kemanusiaan.

Lebih lanjut, artikel ini menempatkan perkembangan kecerdasan buatan dan bioteknologi sebagai medan kritis yang memperlihatkan keterbatasan paradigma sains modern yang bebas nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Jonas (1984) dan diperkuat oleh Floridi (2013), percepatan teknologi tanpa landasan etis yang memadai berpotensi menghasilkan krisis tanggung jawab yang melampaui kapasitas moral manusia itu sendiri. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan alternatif dengan menempatkan moralitas sebagai dimensi intrinsik dalam epistemologi sains,

bukan sekadar regulasi eksternal. Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab ilmuwan bersifat struktural dan melekat pada keseluruhan proses produksi pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan perlu dipahami sebagai praktik etis yang berorientasi pada keberlanjutan, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menempatkan epistemologi pendidikan bukan hanya sebagai landasan teoretis, tetapi sebagai kerangka kritis untuk memahami relasi antara pengetahuan, guru, dan peserta didik

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan pemikiran filosofis tanpa menggunakan data yang bersifat empiris. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti, memahami, dan menganalisis teori-teori serta konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian melalui beragam sumber literatur. Penelitian pustaka dalam kajian ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu menyiapkan alat dan perangkat yang dibutuhkan, menyusun daftar pustaka, mengatur waktu penelitian, serta membaca dan mencatat materi pustaka yang digunakan (Yusuf 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pengetahuan dalam Perspektif Epistemologi Pendidikan

Pembahasan mengenai epistemologi dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari analisis tentang hakikat pengetahuan itu sendiri. Dalam ranah pendidikan, pengetahuan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan fakta yang tidak berubah, tetapi juga sebagai hasil dari proses intelektual yang terus-menerus berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pandangan ini menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat fleksibel dan tergantung pada konteks, sehingga proses pendidikan perlu mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam filsafat pendidikan kontemporer, epistemologi berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses internalisasi pengalaman belajar yang penuh makna. Peran guru dan lingkungan belajar adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. (Heti Suryati, 2025)

Hakikat pengetahuan dalam pendidikan sangat terkait dengan metode di mana pengetahuan tersebut diperoleh. Epistemologi pendidikan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui menghafal atau pengiriman informasi dari guru ke siswa secara satu arah, melainkan melalui proses konstruksi yang aktif. Siswa mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai suatu proses aktif untuk memberikan makna pada informasi yang didapat. (Nurhayani, 2024)

Dalam dunia pendidikan, cara kita memahami arti pengetahuan memiliki pengaruh langsung pada metode pembelajaran. Jika pengetahuan dilihat sebagai

sesuatu yang dibangun, maka proses belajar harus disusun untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan merefleksikan pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hakikat pengetahuan dalam epistemologi pendidikan meliputi bukan hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga dimensi nilai dan makna. Pengetahuan tidak sepenuhnya bersifat netral, karena selalu terhubung dengan tujuan, kepentingan, dan konteks sosial tertentu. Maka dari itu, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa memahami nilai, konsekuensi, dan tanggung jawab dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019)

Dengan demikian, hakikat pengetahuan dalam sudut pandang epistemologi pendidikan menegaskan bahwa pengetahuan adalah hasil ciptaan manusia yang bersifat dinamis, kontekstual, dan bermakna. Pandangan ini menjadi landasan penting bagi perkembangan pembelajaran yang reflektif, kritis, dan fokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan pemahaman epistemologis mengenai pengetahuan menjadi kebutuhan dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Guru Sebagai Sumber atau pengelola Pengetahuan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam epistemologi pendidikan, guru ditempatkan sebagai individu yang memiliki peran penting dalam membentuk perspektif siswa mengenai pengetahuan. Pemahaman guru tentang hakikat pengetahuan, apakah itu absolut atau relatif, akan berdampak pada teknik pengajaran, cara penilaian, serta hubungan pendidikan di dalam kelas. Guru yang memiliki pandangan epistemologis cenderung menggunakan metode pengajaran satu arah, di mana pengetahuan disampaikan secara langsung kepada siswa.

Di sisi lain, guru yang memiliki pandangan epistemologis modern lebih fokus pada interaksi, diskusi, dan pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan epistemologis yang dimiliki guru memiliki dampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Selain itu, guru berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar siswa. Tugas ini mengharuskan guru untuk tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mengenali cara di mana pengetahuan tersebut bisa dibangun secara pedagogis sesuai dengan karakteristik siswa. (Eka Sunariyanti, 2025)

3. Peserta Didik Sebagai Konstruktur Pengetahuan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam dunia epistemologi pendidikan, siswa dianggap sebagai individu aktif yang menciptakan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang relevan. Mereka tidak hanya menerima informasi dari pengajar, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pemahaman, penafsiran, dan makna dari materi yang

diajarkan. Proses pembelajaran terjadi ketika siswa berpikir, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pemahaman siswa terbentuk melalui berbagai pengalaman belajar, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hubungan dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tidak bersifat sama untuk setiap siswa. Pengetahuan dibangun secara individual dan dengan mempertimbangkan konteks yang sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka jalani. (Jamaludin, 2021)

4. Relasi Epistemologis antara Guru, Pengetahuan, dan Peserta Didik

Guru memiliki fungsi yang penting sebagai penghubung pengetahuan dan siswa. Tugas guru tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga memilih, menafsirkan, dan menyajikan pengetahuan agar lebih mudah dipahami oleh siswa berdasarkan perkembangan dan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, guru berperan sebagai mediator pengetahuan yang memandu proses pembelajaran tanpa mengesampingkan partisipasi aktif dari siswa. (Sardiman 2020). Pengetahuan dalam konteks epistemologi tidak tetap atau definitif, tetapi bersifat dinamis dan terbuka. Pengetahuan mengalami perkembangan melalui percakapan, pemikiran mendalam, dan interaksi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau silabus, melainkan juga dari pengalaman belajar, diskusi di kelas, dan aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan partisipasi aktif siswa. (Muda sakti dan Sihol Marito, 2024)

Peserta didik dalam konteks epistemologi dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan merenung. Mereka tidak sekadar menerima ilmu dari pengajar, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan pola pikir yang unik, sehingga cara mereka memahami pengetahuan bersifat pribadi dan sesuai dengan konteks.

Dalam bidang epistemologi pendidikan, hubungan antara pengajar, ilmu pengetahuan, dan siswa adalah pusat dari proses belajar. Pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas yang terpisah, melainkan muncul melalui interaksi antara mereka yang mengajar, mereka yang belajar, dan isi dari ilmu itu sendiri. Pengajar, ilmu pengetahuan, dan siswa saling terhubung dalam satu sistem epistemik yang menentukan cara pengetahuan dihasilkan, dipahami, dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hubungan pengetahuan antara pendidik, pengetahuan, dan siswa menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan. Pengajaran yang mengedepankan ketiganya secara proporsional akan menciptakan proses pembelajaran yang signifikan, kritis, dan introspektif. Hubungan ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, sikap ilmiah, serta tanggung jawab siswa sebagai individu yang belajar sepanjang hidup mereka. (Ahdar, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami proses pembelajaran secara keseluruhan. Pengetahuan dalam konteks pendidikan tidak bisa dianggap sebagai sekadar kumpulan fakta yang statis, melainkan sebagai hasil dari konstruksi yang selalu berubah, berdasarkan konteks, dan memiliki makna. Sudut pandang mengenai hakikat pengetahuan ini memengaruhi langsung metode pembelajaran dan interaksi pedagogis di dalam kelas.

Guru berada pada posisi yang penting sebagai penghubung epistemologis yang mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman belajar siswa. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajarkan materi, tetapi juga mengatur, menginterpretasikan, dan memfasilitasi pengetahuan agar siswa dapat memahami secara kritis dan reflektif. Pemahaman epistemologis yang dimiliki oleh guru juga berkontribusi pada kualitas interaksi, metode pembelajaran, serta jenis penilaian yang diterapkan.

Peserta didik dalam pandangan epistemologi pendidikan dilihat melalui pengalaman belajar aktif yang mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah sifatnya pribadi dan kontekstual, mencerminkan latar belakang serta pengalaman yang mereka jalani. Karena itu, pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi jika peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan merenungkan pengetahuan mereka.

Dengan demikian, hubungan epistemologis antara guru, pengetahuan, dan peserta didik adalah landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang kritis, humanis, dan fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Studi tentang epistemologi pendidikan menjadi sangat penting sebagai dasar teoritis dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. (2021). *Ilmu pendidikan*. IAIN Parepare Press.
- Bakar, O. (2008). *Tawhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*. Arah Publications.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. LPPI.
- Hidayati, N., Farzana, N., Mahdum, & Copriady, J. (2021). Sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Jamaludin. (2021). *Implementasi teori belajar pada kurikulum PAI: Perspektif epistemologi pendidikan* (Disertasi doktoral). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juniantari, M., Setyosari, P., Wedi, A., & Utami, W. B. (2025). Analysis of the condition of knowing about knowledge and its implementation in 21st century education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3).

- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nurhayani. (2024). *Psikologi pendidikan di Indonesia: Suatu telaah epistemologis*. *Journal of Psychology and Education*, 4(1).
- Nurkamilah, S., Sopandi, W., Riyani, H., & Marwah, A. (2025). Potret pemahaman guru dan siswa terhadap hakikat ilmu pengetahuan alam di era pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2).
- Raja, M. S., & Situmorang, S. M. (2024). *Belajar dan pembelajaran*. PT Literasi Nusantara Abadi.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Sunariyanti, E. (2025). Konsepsi ilmu dan pembentukan kompetensi guru: Telaah filsafat ilmu. *Journal of Research in Education Studies*, 5(1).
- Yukamana, H. (2024). Teachers' beliefs about knowledge and teaching practices: A study of secondary school teachers. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenada Media Group.